TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3357

STRATEGI PENERAPAN NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN AKHLAQ DAN ADAB SANTRI

Strategy for Implementing Qur'anic Values in the Moral and Ethical Education of Students

Joko Subando[1], Maulana Al Bana Pamungkas[2], Pebri Azhari[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
jokosubando@yahoo.co.id; maalpa7@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 7, 2024	Jul 10, 2024	Jul 13, 2024	Jul 16, 2024

Abstract

Education is the educator's conscious guidance towards the physical and spiritual development of the educated towards the formation of the primary personality. The formation of a noble personality is proof of success in Islamic education. This research is aimed at digging out the various strategies that can be done in the education of akhlaq and adab for pupils as well as any factors that affect the development of akhlak and the behavior of pupils. This research uses the library research method, which means the collection of data and information is carried out through the study of literature from various written sources. The results of the research show that many strategies can be done in the process of education akhlaq and adab either the strategy is done directly or indirectly. As well as found some influential factors so that there needs to be attention to such factors in the educational process of akhlak and adab.

Keywords: Strategy, Value of the Quran, Education, Akhlaq

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Terbentuknya kepribadian yang mulia adalah bukti kesuksesan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggali berbagai strategi yang bisa dilakukan dalam pendidikan akhlaq dan adab untuk peserta didik serta factor apa saja yang mempengaruhi perkembangan akhlaq dan adab peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode library research, yang berarti pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak strategi yang bisa dilakukan dalam proses pendidikan akhlaq dan adab baik strategi itu dilakukan secara langsung ataupun dilakukan secara tidak langsung. Serta ditemukan pula beberapa faktor yang berpengaruh sehingga perlu adanya perhatian terhadap faktor tersebut dalam proses pendidikan akhlaq dan adab. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan proses Pendidikan akhlaq dan adab di sekolahan, serta bisa dijadikan acuan bagi pendidik dalam melaksanakan strategi pendidikan akhlaq.

Kata Kunci: Strategi, Nilai Qur'ani, Pendidikan, Akhlaq

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Mahmud : 2011). Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuna lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlaq mulia (Syakir : 2022). Sedangkan, Pendidikan akhlaq adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlaq dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Abdullah : 2007). Dalam sistem pendidikan Islam menekankan pada pendidikan akhlaq yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim agar memiliki kepribadian seorang Muslim. Mohammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan: "Pendidikan budi pekerti jiwa adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlaq yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Nata : 2010)."

Akhlaq merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Karena itu, pendidikan akhlaq terhadap anak, menjadi fokus utama dalam Islam. Hal tersebut disjelaskan oleh Rasulullah:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ (رواه أحمد)

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq." (HR. Imam Ahmad)

Strategi (rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan) yang harus dilakukan oleh orang tua maupun oleh guru dalam mendidik akhlaq kepada anak, sebaiknya menggunakan beberapa metode diantara keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlaq pada masa anak-anak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlaq harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Seorang anak ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak nantinya mempunyai akhlaq yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti.

Berdasar penelusuran literatur penelitian ini belum ada yang melakukannya, Adapun pembahasan yang mendekati dengan penelitian ini adalah Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Siswa SMPIT Harapan Ummat Purbalingga (Utami, 2020). Kekosongan ini menunjukkan bahwa belum banyak disentuh oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam studi Islam, terutama dalam hal penerapan strategi dan pengembangan akhlaq dan adab siswa.

Maka, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan menerapkan strategi pendidikan dalam membangun akhlaq dan adab siswa. Penelitian ini berupaya menggali dan mengartikulasikan strategi yang bisa digunakan dalam pendidikan akhlaq siswa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan proses pendidikan terutama dalam perihal akhlaq dan adab, serta membangun generasi yang mengemban budi luhur dalam diri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka *(library research)*. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari literatur-literatur yang membahas tentang toleransi. Penulis mengumpulkan sumber data melalui buku-buku dan artikel-artikel yang mengulas tentang toleransi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan data-data terkait dan mengamati setiap data yang ada. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan

a. Definisi Strategi

Secara etimologi, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*), yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Menurut Joni strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011). Strategi pendidikan mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dengan adanya strategi ini menjadikan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.

Strategi adalah siasat melakukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran yang mencakup metode dan teknik mengajar. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara mengajar itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik adalah cara melakukan kegiatan khusus dalam menggunaka suatu metode tertentu, seperti teknik bertanya, teknik menjelaskan, dan sebagainya. (Rahmat Solihin, 2020)

Abdul Majid (2013: 3) mendefinisikan strategi sebagai pola yang terencana secara sengaja ditetapkan dalam rangka melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang mencakup tujuan dari kegiatan tersebut, siapa saja yang terlibat didalamnya, isi

kegiatan, proses kegiatan, dan sarana pendukung kegiatan. Strategi dipilih dan dibentuk sebelum terlaksananya suatu kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana.

Sejalan dengan pendapat diatas, Arthur L. Costa dalam Trianto sebagaimana yang dikutip Lahadisi dalam jurnalnya yang berjudul "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna" mendefinisikan strategi sebagai pola kegiatan pembelajaran berurutan, ditujukan pada hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa dan dilakukan dari waktu kewaktu (Lahadisi, 2014: 86). Secara singkat, Onong Uchjana Effendi menyebutkan hakekat strategi sebagai sebuah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai tujuan (Effendi, 1992: 32).

Dari pemaparan definisi strategi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi itu adalah sebuah perencanaan yang tersusun dan dilakukan secara sistematis guna mencapai suatu tujuan yang ingin didapat dengan hasil maksimal dan efektif.

b. Strategi Pendidikan Akhlaq

Strategi yang dapat dilakukan dalam pendidikan atau pembinaan siswa yang dapat meningkatkan kualitas adab anak diantaranya adalah:

1) Pendidikan secara Langsung

Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi maupun secara kekeluargaan antara orang tua dengan anak, ketika dalam lingkungan keluarga atau guru dengan murid, ketika dalam lingkungan sekolah. caranya dengan mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan dan lain sebagainya. Menurut Marimba, pendidikan secara langsung terdapat tiga macam (Ahmad, 1980), yaitu:

a) Teladan

Tingkah laku orang tua atau seorang guru secara langsung ditiru oleh anaknya. Ketika orang tua mengajari perbuatan baik anak mengikuti perbuatan baik tersebut, tetapi jika anak diajari perbuatan jelek seorang anak juga menirunya sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dengan teladan ini akan muncul tentang penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Sehingga segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua maupun guru ketika dalam lingkungan sekolah maka akan ditiru oleh anak-anaknya. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa

perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku gurunya ataupun orang tuanya.

b) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedislipinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan (Ghazali, 1986).

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -
صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أولادَكم بالصلاةِ وهم أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، واضْرِبُوهُمْ عليها،
وهم أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ في المَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Dari Umar bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah bersabda: "Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat bila mulai berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya karena telah berusia 10 tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya masing-masing." (HR. Abu Dawud)

c) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafalkan ucapan-ucapan. Orang tua ataupun guru harus selalu mengajari atau melatih anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatih oleh orang tua maupun oleh gurunya.

Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarinya kalau anak tersebut dilatih uacapan ataupun perbuatan baik

maka anak juga menjadi baik dan sebaliknya. Dalam hal melakukan ibadah, kesempurnaan gerakan dan ucapan ini sangat penting, misalnya seperti melakukan ibadah shalat. Seorang anak harus dilatih gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaannya, karena jika anak tidak dilatih dengan gerakan ataupun bacaan maka anak tersebut tidak bisa melaksanakan shalat dengan baik dan sempurna. Selain itu juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan.

Jadi anak tidak selalu bergantung pada orang lain (bisa melakukan diri sendiri) atau dilatih untuk mandiri dalam bahasa jawa seriang disebut dengan *priyatin*, tidak selalu bergantung pada orang tua. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

2) Pendidikan secara tidak Langsung

Pendidikan secara tidak langung yaitu strategi pendidikan yang bersifat larangan atau pencegahan, penekanan (Ahmad, 1980). Strategi ini ada 3 macam, diantaranya adalah:

a) Larangan

Larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan suatu pantangan bagi dirinya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedislipinan atau perbuata baik bagi anak.

b) Hukuman

Strategi hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyelasan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan

sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

c) Hadiah

Pemberian hadiah kepada anak tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.

d) Pengawasan

Strategi ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu ada. Maka dari itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu merusak moral dan akhlaq anak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlaq

Strategi pembelajaran akhlaq sangat diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan belajar anak, maka seorang guru harus melakukan strategi dalam proses pembelajaran, baik dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif maupun dengan pendekatan sosiologis terhadap anak. Karena tercapainya tujuan belajar anak itu dapat dipengaruhi juga dengan beberapa faktor antara lain:

1) Pengaruh Karakteristik Siswa

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus benar-benar paham akan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik, lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil dari pembelajaran siswa yang bersangkutan. (Muzakki & Nurdin, 2022)

2) **Pengaruh Karakteristik Seorang Pendidik atau Guru.**

Peranan guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan siswa memiliki konsekuensi yang sangat tinggi, sehingga guru selalu dituntut untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. (Z. Zubairi & Nurdin, 2022) Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil pembelajaran berada pada tingkat optimal.

Di antara ciri khas guru yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah intelektual, kecakapan, ranah karsa dan rasa guru, usia, jenis kelamin dan kelas sosial guru. Ciri-ciri tersebut sangat menunjang terhadap profesinya.(Abnisa & Zubairi, 2022) Oleh karena itu setiap guru profesional sangat diharapkan memahami bangaimana karakteristik dirinya yang diperlukan sebagai anutan siswa.

3) Pengaruh Interaksi dan Metode.

Hal yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, siswa dengan mata pelajaran, siswa dengan lingkungan dan siswa dengan komponen-komponen lainnya yang terlibat langsung dalam proses belajar (Rifa'i et al., 2022). Dalam interaksi tersebut terjadi transfer ilmu pengetahuan, nilai dan sikap pada diri setiap peserta didik, sehingga terjadi perubahan prilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah karsa maupun yang berdimensi rasah rasa. Oleh karena itu dalam komonikasi dan interaksi instruksional yang direkayasa oleh guru sebagai pengelola proses pembelajaran seyogyanya diterapkan dengan memadukan beberapa metode yang relevan dengan kebutuhan khususnya peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda (Zubaidi & Zubairi, 2022).

Rancangan proses pembelajaran dengan berfokus pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar serta budaya membaca dan kemampuan menulis. Untuk itu harus diciptakan metode interaktif yang memungkinkan peserta didik berupaya untuk secara mandiri, kritis, dan berkelanjutan menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai (Muzakki et al., 2022).

Dengan demikian interaksi dan metode dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya mewujudkan prose pembelajaran yang efektif dan efisien.

4) Karakteristik Kelompok.

Dalam sebuah kelas terdiri dari kesatuan para siswa atau disebut kelompok. Adanya kesatuan peserta didik ini memiliki ciri khas tertentu yang juga mempengaruhi proses pelaksanaan proses pembelajaran dan turut mewarnai hasil belajar siswa dalam kelas itu (Irawan et al., 2021). Di antara karakteristrik kelompok yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar adalah ; jumlah anggota kelompok, struktur kelompok, (gender dan peserta didik). Sikap kelompok, kekompakan anggota kelompok dan kepemimpinan kelompok.

Adanya ciri khas pada kesatuan peserta didik, guru harus mampu memahami sebaik-baiknya, agar dapat dimanfaatkan dalam mengelola pelaksanaan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran siswa baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok.

5) Pengaruh Fasilitas Fisik.

Fasilitas (sarana pelancar, pemudahan) fisik juga memiliki andil terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Betapa tidak, terbukti dengan kurang memadainya hasil pembelajaran peserta didik yang sekolahnya berdomisili di daerah-daerah tertinggal dan tidak pernah tersentuh oleh media pembelajaran yang dibutuhkan (Muzakki & Nurdin, 2022).

Adapun fasilitas fisik yang dapat mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, meliputi; kemudahan fisik yang ada di kelas (seperti kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan PBM) dan kemudahan yang ada di rumah masing-masing peserta didik (seperti ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis dan sebagainya).

Maka dari itu pengadaan dan pemeliharaan kemudahan belajar baik tersedia di sekolah maupun di rumah masing-masing peserta didik perlu digalakkan oleh semua pihak (kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar sehingg tercapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

6) Pengaruh Mata Pelajaran

Mata pelajaran akan turut mempengaruhi jalannya proses belajar. Karena tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya juga akan berpengaruh terhadap sikap dan minat belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Belum lagi hubungan antara sebuah mata palajaran dengan mata pelajaran yang lain yang juga memiliki andil terhadap lancar atau tidaknya pelaksanaan proses belajar mengajar (Muzakki, 2014).

Oleh sebab itu, setiap pendidik sudah seharusnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap pendidikan secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran terjadi secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Di samping itu pula setiap bahan pelajaran yang dirancang dan ditata sedemikian rupa diharapkan dapat memenuhi syarat psikologis-pedagogis yang bermakna penyusunan satuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan ranah cipta setiap peserta didik dengan tidak mengabaikan perbedaan karakteristik peserta didik sebagai individual atau kelompok.

7) Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan (kondisi lingkungan) sangat menentukan lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar siswa, karena proses pembelajaran yang berlangsung dalam kondisi baik dalam arti memenuhi syarat-syarat kependidikan akan mendorong terlaksananya kegiatan PBM yang kondusif, sehingga diperoleh tujuan pendidikan (Z. Zubairi et al., 2022b).

2. Nilai Qur'ani

a. Definisi Nilai

Banyak pengertian nilai telah dihasilkan oleh sebagian para ahli dan sengaja dihadirkan dalam pembahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Secara umum nilai erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang komplek dan sulit ditentukan batasannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak

hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian *empiric*, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Mansur, 2001).

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian (Zakiyah, 2014).

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarok, secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok; *pertama*, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. *Kedua*, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang (Elmubarok. 2013). Dijelaskan juga bahwa kedua nilai-nilai tersebut telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang di lakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Toha. 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka penanaman Pendidikan Agama Islam pada anak menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru. Pendidikan Agama Islam terealisasi melalui penanaman nilai-nilai Al Qur'an,

sehingga anak akan mengerti, memahami, dan akan mengaplikasikan dalam tindakan sehari-hari.

b. Konsep Akhlaq dalam Al Qur'an

Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlaq pada anak-anak yang tertuang dalam surat Lukman.

1) Akhlaq kepada Allah

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya. Bahwa pesan tersebut yang berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Shihab, 2005). Kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan (Ghazali, 1986). Nabi Muhammad bersabda:

Dari Umar bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah bersabda:"perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat bila mulai berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya karena telah berusia 10 tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya masing-masing." (HR. Abu Dawud).

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitabnya *washoya al aba' lil abna* sesungguhnya Allah mengetahui apa yang disembunyikan hamba di dalam dadanya, yang dinyatakan dalam lisannya dan mengetahui semua amalnya. Maka, bertakwalah kepada Allah, jangan sampai Allah melihat dalam keadaan yang tidak diridhai, agar Allah tidak murka. Karena, Dia-lah yang menciptakan

manusia, memberi rezeki dan akal yang digunakan untuk bertindak dalam berbagai urusannya.

2) Akhlaq kepada Orangtua

ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسٰنَ بِوَالِدَيْهِ

١٤

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman [31]: 14)

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka (Ghazali, 1986).

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitabnya *Washaya al-Aba' lil- Abna'* bahwa seorang anak harus mendahulukan kepentingan orang tuanya daripada dirinya sendiri. Seorang anak hendaklah berhati-hati terhadap orang tuanya untuk tidak membuat marah, karena sesungguhnya kemarahan Allah berkaitan dengan kemarahan kedua orang tua. Barangsiapa membuat Allah murka, karena membuat kemarahan orang tua, maka dia akan merugi dunia akhirat. Seorang anak harus taat kepada perintah orang tuanya dan dilarang untuk membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkan untuk ingkar kepada Allah. Allah berfirman:

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًاۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ١٥

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman [31]: 15).

Sesungguhnya orang tua adalah orang yang paling menyayangi anaknya, karena orang tua yang telah mendidik dan memelihara sejak kecil sampai tumbuh dewasa, menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan Islam. Oleh karena itu, terimalah nasihat dan petuahnya, karena orang tua lebih mengetahui sesuatu yang akan dihadapi oleh anak-anaknya.

3) Akhlaq kepada orang lain

ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ١٨ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman [31]: 18)

Ayat tersebut mengisyaratkan agar berbuat baik dan sopan santun dengan sesama manusia, yaitu dilarang untuk memalingkan mukanya yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan (Shihab, 2005). Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia.

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab *washaya al aba' lil abna'* bahwa dengan orang lain dilarang menyakiti hatinya atau berlaku buruk terhadap orang lain. Ketika orang lain sedang mendapatkan kesulitan dalam belajar dan bertanya pada seorang guru, maka dengarkanlah baik-baik jawaban guru tersebut, mungkin dengan demikian akan mendapatkan faedah yang sebelumnya tidak diketahui. Hindarilah kata-kata yang menyinggung dan menghina orang lain dengan menunjukan wajah yang sinis karena kurang berkenan. Jika orang lain membutuhkan pertolongan, janganlah merasa berat untuk menolongnya, jauhkan sikap membanggakan diri bahwa dirinya mempunyai keutamaan daripada orang lain (Syakir, 2022).

4) Akhlaq kepada diri sendiri

ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ١٩ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman [31]: 19)

Bersamaan dengan larangan berjalan dengan congkak. Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melengak-lengok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, tetapi berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap. Memelainkan suara adalah budi yang luhur. Begitu pula percaya diri dan tenang karena berbicara jujur. Suara lantang (melengking) dalam berbicara termasuk perangai yang buruk. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati dan berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit (Shihab, 2005).

Demikian, Allah telah memberikan contoh kongkret mendidik akhlaq anak-anak. Jika setiap orang tua dapat melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan anak-anak tumbuh menjadi manusia-manusia Muslim yang berakhlaq luhur.

3. Akhlaq

a. Definisi Akhlaq

Secara etimologis, kata "akhlaq" berasal dari bahasa arab "*akhlaq*" yang berbentuk *jama'* (plural) dengan bentuk tunggalnya "*khuluq*" yang berarti tabiat, budi pekerti (Munawwir, 1997 : 364). Kata tersebut satu akar kata dengan kata "*khalaqa"* yang berarti menciptakan, kata "*khâliq"* yang berarti pencipta, kata *"makhluq"* yang berarti yang diciptakan, dan kata "*khalq"* yang berarti ciptaan. Menurut Yunahar Ilyas kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* terkandung makna terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Sang Pencipta) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku individu dengan yanglain atau lingkungannya dapat dikatakan bernilai akhlaq hakiki bila tindakan danperilakunya berdasarkan kehendak *khaliq*. Persamaan akar kata tersebut juga menunjukan, bahwa akhlaq bukan hanya terbatas pada tata perilaku atau norma yang mengatur hubungan sesama manusia, namun juga hubungannya dengan Tuhan, bahkan dengan alam (Ilyas, 2018).

Secara terminologis, ada beberapa pendapat ulama mengenai akhlaq. Abu Hamid Al-Ghazali berpendapat, bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa,

yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam (Ghazali, 1992:1034). Sementara Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlaq sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan penalaran (Tono, nd). Adapun Ibnu Arabi, mengatakanbahwa akhlaq adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan jiwa tersebut menurutnya, boleh jadi karena tabiat dan bawaan atau boleh jadi merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan (Latif, 2016:52). Sementara itu Al-Jurjani mendefinisikan akhlaq sebagai,"pengibaratan tentang sesuatu di dalam jiwa yang bersifat *rasikh* (mendalam dankokoh) yang muncul darinya prilaku-prilaku dengan mudah tanpa membutuhkanpemikiran (f*ikr*) dan pertimbangan (*rawiyyah*). Jika hal tersebut baik atau terpujimaka disebut akhlaq yang baik. Bila yang muncul adalah perilaku buruk atau tercela maka sumber prilaku itu dinamakan akhlaq yang buruk (Maulida, 2013:361)."

Dari keempat pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu perilaku atau perbuatan seseorang dapat dikatakan sebagai akhlaq bila perilaku tersebut dilakukan dengan spontan dan otomatis tanpa pemikiran atau perenungan mendalam, yang semua itu didorong oleh sifat atau keadaan jiwanya. Sifat atau keadaan jiwa tersebut dapat berasal dari tabiat dan bawaan atau dapat pula berasaldari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan sehingga melekat dalam jiwa.

Keadaan jiwa itu sendiri dapat melahirkan perbuatan terpuji dan dapat pula melahirkan perbuatan tercela. Dari dua ekspresi jiwa dalam bentuk perbuatan tersebut itulah, maka akhlaq terbagi menjadi dua, yaitu akhlaq mulia (akhlaqul *karimah* atau *akhlaqul mahmudzah*) dan akhlaq tercela (*akhlaqul madzmumah*). Akhlaq mulia merupakan perilaku yang mencerminkan kebaikan berlandaskan pada ajaran atau nilai-nilai Islam. Sebaliknya, akhlaq tercela yaitu perilaku negatifyang bertentangan dengan ajaran atau nilai Islam.

Perilaku manusia hakikatnya bersifat dinamis. Karena itu, akhlaq tercela pada diri individu dapat diubah menjadi akhlaq terpuji. Sebagaimana sabda Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* yang artinya "baguskanlah akhlaqmu (Ghazali, 1992:1040)."

Perintah Nabi tersebut menunjukan bahwa akhlaq manusia tidak statis, namun diaterbuka untuk menerima usaha pembaruan dan perbaikan. Sarana untuk merubah akhlaq tersebut adalah melalui pendidikan dan pembinaan.

b. Ruang Lingkup Akhlaq

Ruang lingkup akhlaq dalam Islam, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan tata perilakunya dalam interaksinya dengan yanglain. Yusuf al-Qardhawi membagi akhlaq kepada dua bagian, yaitu: *akhlaq Rabbaniy* dan *akhlaq insaniy*. *Akhlaq Rabbaniy* adalah mewujudkan hubungan dengan Allah dan meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya, seperti ikhlash kepada-Nya, bersandar dan tawakkal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, takut adzab- Nya, malu kepada-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sabar dalam menerima cobaan dari-Nya, ridha terhadap qadha-Nya, mencintai-Nya, kebersamaan dengan-Nya, mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia (zuhud). Adapun *akhlaq insaniyyah*, menurut Al-Qardhawi, yaitu akhlaq yang menjadikan kehidupan manusia tidak akan sempurna tanpanya, seperti kejujuran, amanah, kemurahan hati, kedermawaan, keberanian, tawadhu, memenuhi hak, malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil, kebajikan rahmat, cemburu terhadap hal-hal yang disucikan, berbakti kepada orangtua, silaturohim, memuliakan tetangga dan kerabat, tenggang rasa terhadap saingan, mendahulukan kepentingan orang lain, tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, menghormati orang yang lebihtua, mengasihi orng yang lebih muda, mengasihi anak yatim, memberi makan orang miskin, dan memberikan hak kepada siapapun yang berhak menerimannyadsb (Al-Qardhawi, 2000).

Sementara Muhammad Abdullah Darz sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas, membagi ruang lingkup akhlaq ke dalam lima bagian, yaitu: 1) akhlaq pribadi; 2) akhlaq berkeluarga; akhlaq bermasyarakat; akhlaq benegara; akhlaq beragama (kewajiban terhadap Allah) (Ilyas, 2018). Adapun Kahar Mansur menjelaskan bahwa cakupan akhlaq meliputi: 1) bagaimana hubungan manusia dengan Penciptanya; 2) bagaimana hubungannya dengan sesama manusia seperti perilakunya terhadap keluarga, masyarakat, bahkan terhadap diri sendiri; dan 3) bagaimana hubugannya dengan makhluk lain, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan (Tono et al).

Dari beberapa pendapat di atas bila ditarik garis merahnya maka ruang lingkup akhlaq terbagi menjadi dua, yaitu akhlaq terhadap *Khaliq* (Sang Pencipta) dan akhlaq

terhadap makhluk. Berkaitan dengan tata prilaku terhadap *Khaliq* atau yang biasa disebut *hablu minallah* adalah bagaimana seharusnya seorang makhluk bersikap dan berprilaku terhadap Penciptanya (Allah). Sementara berkaitan dengan tata prilaku terhadap makhluk meliputi bagamaimana seharusnya seoranghamba berhubungan antar sesama manusia, bagaimana berhubungan dan memperlakukan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk Allah yang lainnya.

c. Kedudukan Pendidikan Akhlaq dalam Islam

Pendidikan akhlaq adalah upaya seseorang atau kelompok, yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk dapat mencapai prilaku atau perbuatan yang mulia. Pendidikan akhlaq dalam Islam mengacu kepada ajaran Islam itu sendiri. Oleh karenanya, kebaikan dikatakan baik bila agama mengatakan hal itu baik, begitupun dengan keburukan dapat dikatakan buruk jika agama mengatakan hal itu adalah buruk.

Pendidikan akhlaq juga dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlaq peserta didik melalui pendidikan dan pembinaan terprogram. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Husin, 2015).

Sementara itu, Abdullah Nasih Ulwan mendefinisikan pendidikan akhlaq dengan, "serangkaian dasar-dasar moral dan keutamaan perangai dan tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa mummayiz hingga menjadi seorang *mukallaf,* yaitu pemuda yang siap untuk mengarungi kehidupan (Ulwan, 1992).

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan perhatian yang serius tentang pendidikan Akhlaq. Hal ini sebagaimana perintah beliau yang ditunjukan dalam satu hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ

النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka" (HR. IbnuMajah).

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُم وَأَهلِيكُم الخَيرَ وَ أَحسِنُوا أَدَبَهُم

Ajarkanlah anak-anak dan keluarga kalian kebaikan dan perbaikilah adab mereka (HR. Abdurr Razaq Sa'id bin Manshur dan yang lainnya dari Ali bin Abi Thalib).

Dua hadits di atas menunjukan pentingnya pendidikan akhlaq dimulai sejak dini. Hal ini pada dasarnya karena seorang individu dalam mengarungi kehidupannya membutuhkan seperangkat tata aturan dan etika, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, mahkluk lainnya atau bahkan dengan Sang Pencipta.

Akhlaq adalah kebutuhan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Jika akhlaq sebagai penghubung antar individu atau kelompok telah hilang, maka tinggal menunggu kehancuran saja. Rentetan peristiwa dalam sejarah kehidupan manusia pada masa lalu adalah bukti bahwa kemuliaan dan kemajuan suatu umat sejalan dengan kedudukan akhlaq mereka. Begitupun sebaliknya, runtunhnya suatu peradaban juga tidak lain karena hilangnya akhlaq mulia dari suatu umat.

Tujuan pendidikan akhlaq itu sendiri yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berprilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna (Azizah, 2017).

Tujuan pendidikan akhlaq sebenarnya merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri sebagaimana diungkapkan As Syaibani, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai akhlaq pada diri individu sehingga mencapai

tinggkat akhlaq *al-karimah*. Tujuan yang demikian itu, selaras dengan tujuan diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* yaitu "untuk menyempurnakan akhlaq manusia (HR Al-Baihaqi). Akhlaq mulia tersebut, tercermin dari sikap dan perilaku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk Allah yang lain (Hamruni, 2008).

Pendidikan akhlaq pada dasarnya terletak pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dan terwujud dalam prilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Syaidah, 2005). Sehingga keberhasilan pendidikan akhlaq bergantung sejauh mana seorang peserta didik memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Nasih Ulwan mengatakan bahwa akhlaq dan perbuatan individu merupakan buah dari Iman. Oleh sebab itu, pembentukan moralitas anak harus dimulai dari penanamaniman kepada Allah. Jika sejak dini anak-anak tumbuh dan berkembang denganpijakan iman kepada Allah serta terdidik untuk senantiasa takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Sebab jika iman telah mengakar dalam hati, dia akan menjadi benteng pertahan diri, seperti kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dapat memisahkan anak dari sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Bahkan setiap kebaikan itu sendiri dapat diterima menjadi kebiasaan dan kesenangan (Ulwan, 2002).

Akhlaq dalam Islam juga dapat dibangun dan dikembangkan melalui pengajaran dan pengamalan rukun Islam, yaitu *syahadat,* shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan berpegang pada *syahadah,* seorang muslim akan berkomitmen untuk taat kepada Allah, dan implikasinya dia akan menunjukan integritas, kejujuran, amanah, dsb. Dengan menegakan shalat seorang muslim akan terhidar dari melakukan perbuatan keji dan munkar, bersifat sederhana, ramah dan lain sebagainya. Hal ini akan nampak dari hubungannya dengan kedua orang tuanya, keluarga, tetangganya, orang lain, dan termasuk dengan binatang dan alam. Dengan Zakat seorang muslim akan tertanam dan tumbuh dalam jiwanya benih-benih kebaikan, simpati dan kedermawanan yang dapat menguatakan solidaritas dengan sesama berdasarkan cinta kasih. Dengan puasa dan haji dapat membangun kesabaran dalam menahan diri dan mendisiplikan diri (Zarkasy, 2014).

Pendapat-pendapat di atas menunjukan bahwa dalam Islam, akhlaq adalah bagian yang tidak terpisahkan dari iman atau akidah. Selain itu, akhlaq juga berhubungan secara dinamis dengan semua bentuk ibadah pokok dalam Islam. Dengan katalain, iman, ibadah dan akhlaq dalam Islam merupakan satu kesatuan yang berkaitan dan tak terpisahkan. Oleh karenanya, pendidikan akhlaq dalam Islam hakikatnya tidak kalah pentingnya dengan pendidikan aqidah dan ibadah, bahkan ketiganya bisa salingberkaitan dan mempengaruhi.

KESIMPULAN

Dari berbagai penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa: *Satu*, Pendidikan Islam sangat memperhatikan perihal kualitas akhlaq dan adab dilihat dari setiap aspek ibadah pokok yang berhubungan secara dinamis dengan akhlaq. *Dua*, ada banyak sekali nilai-nilai akhlaq dalam Al Qur'an yang perlu untuk diajarkan yang secara ringkasnya bisa dibagi menjadi empat ruang yakni akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada Orangtua, akhlaq kepada oranglain, dan akhlaq kepada diri sendiri. *Tiga*, banyak strategi dalam pendidikan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan akhlaq peserta didik diantaranya: dengan keteladanan, memberi anjuran, pembiasaan atau latihan, adanya larangan, memberi *reward* atau hadiah, menjalankan hukuman, serta memberikan pengawasan. *Empat,* Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan akhlaq peserta didik diantaranya adalah karakter siswa, karakter, guru, metode yang digunakan, karakteristik kelompok, pengaruh fasilitas fisik, serta pengaruh mata pelajaran dan mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Yatimin (2007), *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an,* Jakarta: Sinar Grafika Offset

Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, *4*(1), 279–290.

Ahmad Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad,* Juz 13 dan 14, Maktabah Syamilah.

Ahmad D. M. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: al-Ma'arif

Al-Hafidz Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Mahani M. K. H. (2005) *Ensiklopedia al Qur'an*, (terjemahan Ahmad Fawaid Syadzili) Jakarta: Kharisma Ilmu

Al-Qardhawi Y. (2000), Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran Al-Adzim.Pdf, *Kairo: Dar Shorouk.*

Azizah Nurul (2017). Pendidikan Akhlaq Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 2 (2017). https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609.

Chabib Toha (2000), Kapita Selekta Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Pustaka pelajar.*

Daud Sulaiman bin al-Asy'at bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Umar al-Azdi as-Sajistani, *Sunan Abu Dawud,* Juz 12, Maktabah Syamilah

Effendi Onong Uchyana (1992). Ilmu Komunikasi. Bandung: Oemuda yang Berprestasi

Ghazali Imam (1992). Ihya' Ulumuddin Jilid 2. (Edited by Ismail Yakub). *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.*

Hamdani (2011). Strategi Belajar Mengajar. *Bandung: Pustaka Setia.*

Hamruni (2008). Konsep Edutaiment Dalam Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.*

Hasan Z. & Zubairi (2023). Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlaq. Tarqiyatuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 02 No.01. *DOI : https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312*

Husin Nixson (2015). Hadits-Hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlaq. *An-Nur*

Ilyas Y. (2018), Kuliah Akhlaq, *yogyakarta: LPPMI UMY.*

Irawan, F., Marfiyanti, M., Arif, A., & Zulherma, Z. (2021). Model of Religious Education and Moral Development in Special Detention Center for Children. *Khalifa: Journal of Islamic Education.*

Iskandar (2010), Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, *Jakarta: Gaung Persada Press*, (Cet. 2)

Isna Mansur (2001), Diskursus Pendidikan Islam, *Yogyakarta : Global Pustaka Utama.*

Kuswarna Engkus (2013). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, *Bandung: Widya*, (Cet. 2).

Latif Lukman (2016). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlaq. *Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.*

Mahmud (2011), Pemikiran Pendidikan Islam, *Bandung: CV. Setia Pustaka*

Majid Abdul (2013). Strategi Pembelajaran. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.*

Maulida Ali (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlaq dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04, no. 02

Moleong Lexy J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*

Muhammad F. & Djaali (2005), Metodologi Penelitian Sosial, *Jakarta: PTIK Press dan Restu Agung*

Munawwir Ahmad W. (1997). Al-Munawwir. *Surabaya: Pustaka Progresif.*

Muzakki Z. (2014). Perilaku Akhlaq dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *13*(1), 87–127.

Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(3), Art. 3.

Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(1), Art. 1. https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211

Nata Abuddin (2010), *Akhlaq Tasawuf,* Jakarta: Rajawali Pers

Putra S. D., Hasibuddin M., Pilo N. (2021). Strategi Pembinaan Akhlaq Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang**.** *JGE: Jurnal of Gurutta Education*, *Vol. 1 No. 01* DOI: https://doi.org/10.33096/jge.v1i2.920

Qiqi Y. Z. & Rusdiana A. (2014) Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah, *Bandung: Pustaka Setia.*

Rahmat Solihin (2020). Akidah dan Akhlaq dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92

Rifa'i, M., Hasanah, I., Zubairi, Z., & Sa'ad, M. (2022). Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab:(Studi Kasus di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2).

Ristiana N. (2020) Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. Darajat: Jurnal PAIVol. 03 No. 01.

Shihab M. Quraish (2005). Tafsir Al Mishbah*,* Juz 11*, Jakarta: Lentera Hati.*

Sukmadinata Nana Syaodih (2012), Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosydakarya*, (Cet. 8)

Syaidah Khasanah (2005). Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih Ulwan. *UIN Syarif Hidayatullah.*

Syakir Muhammad (2022), Wasiat Sang Guru, (Terjemahan Abu Ammar Al-Jawi). *Sukoharjo: Pustaka Arafah.*

Tono S., M. Sularno, Imam M., & Agus T. *Ibadah Dan Akhlaq DalamIslam. Yogyakarta: UII Press.*

Ulwan Abdullah Nasih (1992). Tarbiyyatul Awlad Fil Islam (Jilid 1). *Beirut: Darusalam.*

Ulwan Abdullah Nasih (2002). Pendidikan Anak Dalam Islam (Jilid 1). *Jakarta: Pustaka Amani.*

Zaim Elmubarok (2013), Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak , Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai, *Bandung: Alfabeta.*

Zamroni A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlaq Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 2, April : Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.* doi: 10.21580/sa.v12i2.1544

Zarkasy Hamid Fahmy (2014). Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq). *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: ISLAMIA* IX.

Zubaidi, Z., & Zubairi, Z. (2022). Korelasi Gaya Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dengan Motivasi Guru MI di Kota Tangerang. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *23*(2), Art. 2. https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.265

Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(3), Art. 3. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120

Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022b). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(3), Art. 3. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118